

## **KAJIAN ETNOBOTANI PEMANFAATAN TANAMAN PADA UPACARA ADAT OLEH MASYARAKAT DI KAMPUNG ADAT PULO, DESA CANGKUANG, KABUPATEN GARUT**

### *Ethnobotanical Study of the Use of Plants for Traditional Ceremonies by the Community of Pulo Traditional Village, Cangkuang Village, Garut Regency*

Tifani Siti Fatiah<sup>1\*</sup>, Tri Cahyanto<sup>2</sup>

Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,  
Jalan A.H. Nasution No. 105 Cipadung, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat, 4061.

e-mail: [\\*tsitifatih@gmail.com](mailto:*tsitifatih@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

*Traditional ceremonies are one of the traditions that are still carried out by the people of Kampung Adat Pulo which is located in Cangkuang Village, Leles District, Garut Regency, West Java Province. Traditional ceremonies carried out by the people of Kampung Adat Pulo include; 7 Bulanan, bidang pertanian; Mitembeyan, Hajat panen, Niiskeun pare; and Ngamandikeun Benda Pusaka. The Pulo Traditional Village community uses several plants during these traditional ceremonies. This research aims to find out and collect data on the types of plants used in carried out traditional ceremonies and to find out how to use the plants used in carried out traditional ceremonies in the Pulo Traditional Village. This research uses qualitative methods with field surveys and interviews through purposive sampling as well as quantitative methods to calculate data obtained in the field used the RFC (Relative Frequency of Citation) and ICF (Informant Consensus Factor) formulas. The informants obtained were 11 people with the results showed 14 species with the highest RFC value of 0.9 and the highest ICF value of 0.60.*

*Keywords: Ethnobotany, Pulo Traditional Village, Traditional Ceremonies*

#### **ABSTRAK**

Upacara adat merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Pulo yang terletak di Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Pulo diantaranya ; upacara *7 Bulanan*, bidang pertanian; *Mitembeyan*, *Hajat panen*, *Niiskeun pare*; serta *Ngamandikeun Benda Pusaka*. Masyarakat Kampung Adat Pulo menggunakan beberapa tanaman pada saat pelaksanaan upacara adat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mndata jenis-jenis tanaman yang digunakan dalam pelaksanaan upacara adat serta untuk mengetahui cara pemakaian tanamaen yang digunakan pada pelaksanaan upacara adat di Kampung Adat Pulo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan survei lapangan dan wawancara melalui purposive sampling serta metode kuantitatif untuk menghitung data yang didapatkan di lapangan dengan menggunakan rumus RFC (*Relative Frequency of Citation*) dan ICF (*Informan Consensus Factor*). Informan yang didapatkan sebanyak 11 orang dengan hasil menunjukkan terdapat 14 spesies dengan nilai RFC tertinggi bernilai 0,9 dan nilai ICF tertinggi bernilai 0,60.

Kata kunci: Etnobotani, Kampung Adat Pulo, Upacara Adat

#### **I. PENDAHULUAN**

Etnobotani merupakan kajian tentang interaksi antara tumbuhan dengan manusia dalam segi budaya. Kajian etnobotani mulanya dikenalkan oleh ahli Botani dari Amerika yaitu Dr. John William Hershberger. Pada tahun 1895, Hershberger menggunakan istilah Etnobotani untuk menggambarkan penelitiannya

selama melakukan studi di Philadelphia. Sejak dulu manusia bergantung kepada keanekaragaman tumbuhan untuk memenuhi kebutuhannya. Dan hal ini selalu menjadi daya tarik. Ketertarikan tersebut berawal dari kebutuhan manusia terhadap makanan, tempat tinggal, dan perlindungan. Dokumenter pemanfaatan tumbuhan dalam ranah

Etnobotani ini ditemukan di Anak Benua India (*Indian Subcontinent*). Mereka memanfaatkan tumbuhan dalam ibadah, pengobatan, makanan, bahan bakar, juga sebagai alat pertanian (Rahman, et. al, 2019). Kajian etnobotani merupakan bentuk deskriptif dari dokumenter mengenai pengetahuan tanaman tradisional yang dimiliki oleh masyarakat setempat, tentunya pada suku-suku di Indonesia pemanfaatan tumbuhan ini cenderung mempunyai keragaman. Beragamnya ritual adat yang dilestarikan diikuti oleh beragamnya tumbuhan yang dimanfaatkan oleh suku tertentu untuk keperluan obat-obatan, bahan makanan, maupun ritual adat. Pemanfaatannya sendiri dapat melalui proses pengolahan maupun dimanfaatkan secara langsung (Rahimah, et. al, 2018).

Kampung Adat Pulo merupakan sebuah kampung yang terletak di Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut yang memiliki luas 16,5 hektar. Kampung Pulo ini masih memelihara tradisi leluhur mereka yaitu Embah Dalem Arif Muhammad atau yang sering dikenal dengan panggilan “Embah Dalem”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramdianti, et. al., (2013), tradisi yang masih masyarakat setempat lakukan diantaranya adalah upacara *Nujuh Bulan*; kelahiran bayi (*Marhabanan*); kematian misalnya *Tiluna*, *Tujuhna*, *Matangpuluh*, *Natus*, *Muluh*, *Nyewu*, *Nyeket*, dan *Mendak*; pertanian; mendirikan rumah misalnya *Mitembeyan*, *Ngadegkeun*, *Suhunan*, dan *Syukuran Ngalebetan*; serta *Ngamandikeun Benda Pusaka*.

Terdapat beberapa ciri yang membedakan masyarakat adat dari kelompok masyarakat lain, yaitu (1) Mendiami tanah-tanah milik nenek moyangnya, baik seluruhnya atau sebagian; (2) Mempunyai garis keturunan yang sama, yang berasal dari penduduk asli daerah tersebut; (3) Mempunyai budaya yang khas, yang menyangkut agama, sistem suku, pakaian, tarian, cara hidup, peralatan hidup sehari-hari, termasuk untuk mencari nafkah; (4) Mempunyai bahasa sendiri; dan (5) Biasanya

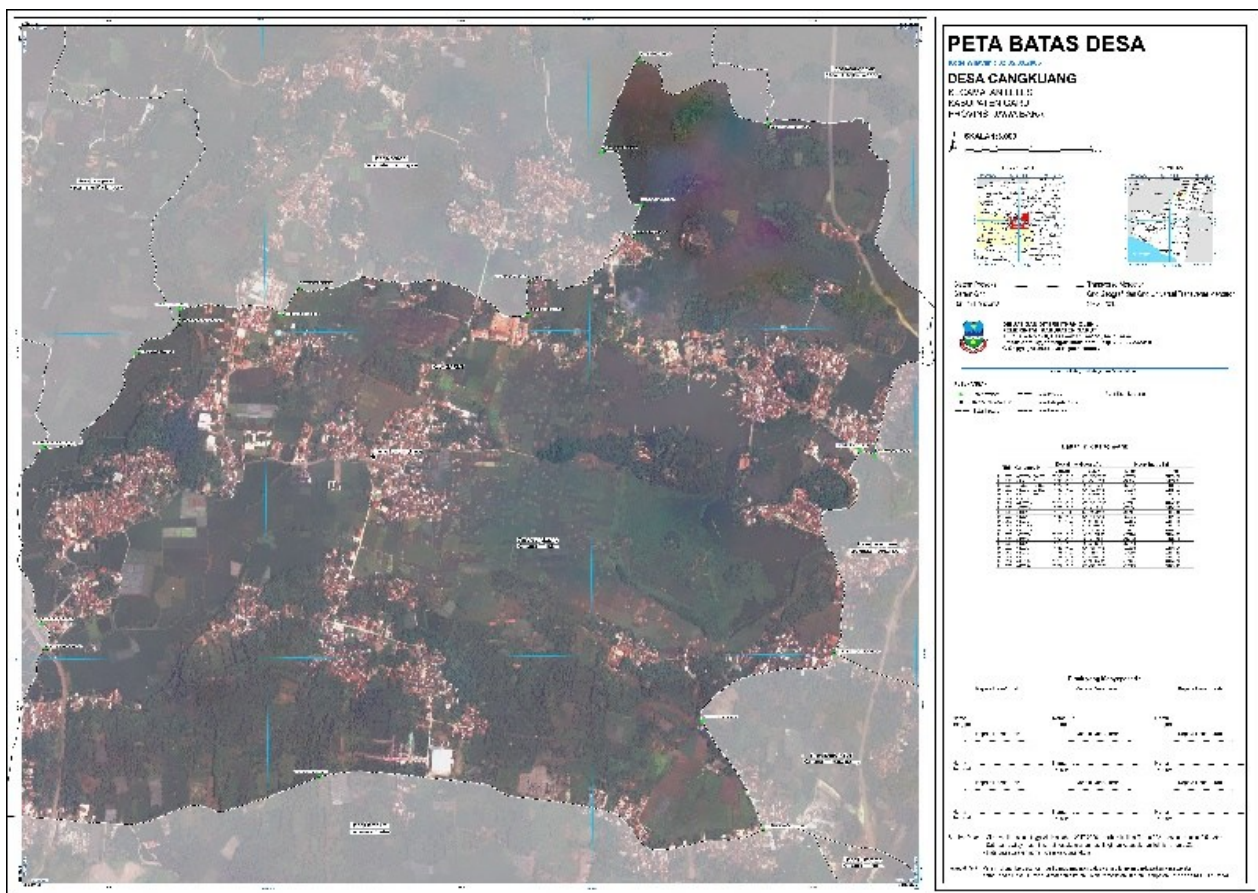
hidup terpisah dari kelompok masyarakat lain dan menolak atau bersikap hati-hati terhadap hal-hal baru yang berasal dari luar komunitasnya (Keraf 2010 ; Jamaluddin, et al., 2021).

Berdasarkan pernyataan sebelum-nya, hingga sekarang masyarakat Kampung Pulo masih melakukan pelestarian tradisi dari leluhurnya agar tradisi tersebut tetap terjaga. Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh Umami, et al., (2023) mengenai “Pelestarian Warisan Budaya Takbenda di Kampung Pulo Kabupaten Garut”. Masyarakat Kampung Adat Pulo memelihara tradisi yang ada dengan cara enkulturasi, sosialisasi, melakukan pertemuan rutin, melaksanakan tradisi, dan adanya keterbukaan terhadap masyarakat umum yang ingin turut melaksanakan tradisi: Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Pulo ini memiliki kaitan dengan kajian etnobotani, maka dari itu, sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui dan mengkaji jenis-jenis tanaman yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi dan untuk mengetahui proses pengolahan tanaman yang digunakan pada pelaksanaan tradisi di Kampung Adat Pulo. Dikutip dari Ramdianti, et al., (2013), pada masyarakat lokal, pengetahuan tentang manfaat tumbuh-tumbuhan merupakan pengetahuan dasar yang amat penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Tetapi sejalan dengan berubahnya ekosistem tempat mereka hidup, perubahan lingkup sosial, komunikasi dan informasi dari luar, menyebabkan nilai-nilai budaya yang selama ini tumbuh dan berkembang di masyarakat ikut berkembang. Hal tersebut dapat menjadi faktor terjadinya pergeseran budaya. Menurut Prayogi & Danial, (2016), pergeseran budaya merupakan perubahan nilai-nilai dalam suatu budaya disebabkan oleh pengaruh perilaku para anggota budaya yang dianut oleh kebudayaan tertentu. Pergeseran nilai budaya ini sejalan dengan pengertian perubahan sosial yang tidak dapat dilepaskan dari perubahan kebudayaan, saat budaya suatu masyarakat

berubah. Maka dari itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai kajian etnobotani pada tradisi yang masih dilakukan terkhusus di Kampung Adat Pulo agar pengetahuan tentang tradisi ini tetap terjaga. Adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mndata jenis-jenis tanaman yang digunakan dalam pelaksanaan upacara adat serta untuk mengetahui cara pemakaian tanamaen yang digunakan pada pelaksanaan upacara adat di Kampung Adat Pulo.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kampung Adat Pulo, Desa Cangkanug, Kecamatan Leles, kabupaten Garut (Gambar 1). Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan melakukan survei ke lapangan dan melakukan wawancara secara langsung dengan 10 informan yang merupakan masyarakat Kampung Adat Pulo. Pemilihan sampel atau informan menggunakan teknik *purposive sampling*.



Gambar 1. Peta lokasi Desa Cangkanug.

Sasaran dari penelitian ini yaitu masyarakat Kampung Adat Pulo. Data hasil wawancara tersebut kemudian dituangkan ke dalam metode kuantitatif menggunakan beberapa rumus perhitungan, diantaranya sebagai berikut :

### 2.1. Relative Frequency of Citation (RFC)

Rumus ini digunakan oleh Tardio & Pardo-de-Santayana pada tahun 2008, yang menunjukkan kepentingan lokal suatu spesies.

$$RFC = \frac{[Fc]}{[N]}$$

Fc merujuk pada jumlah informan yang menyebutkan kegunaan spesies dan N merujuk

pada jumlah seluruh informan (Silalahi, et al., 2018).

## 2.2. Informan Consensus Factor (ICF)

Rumus ini digunakan oleh Trotter dan Logan pada tahun 1986 untuk mengetahui kehomogenan pengetahuan lokal.

$$ICF = \frac{[Nur - Nt]}{[Nur - 1]}$$

Dimana Nur merujuk pada laporan penggunaan untuk kategori tertentu dan Nt

merujuk pada jumlah taksa yang digunakan untuk kategori penggunaan tertentu oleh semua informan (Gazzaneo et al., 2005 ; Musa, et al., 2011).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Berdasarkan wawancara dengan metode *purposive sampling* yang telah dilakukan, didapatkan 10 informan. Informan yang diwawancarai memiliki rentang usia dari 42-72 tahun. Data hasil wawancara dilampirkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel jenis tumbuhan dan bagian tumbuhan yang digunakan untuk upacara adat oleh masyarakat Kampung Adat Pulo.

No	Nama spesies / famili	Nama lokal	Jenis Upacara Adat	Bagian yang digunakan
1.	<i>Cocos nucifera</i> L. / Areaceae	Kelapa/ Kalapa	<i>Mitembeyan, 7 Bulanan, Hajat</i>	Daun, buah
2.	<i>Gardenia jasminoides</i> /Rubiaceae	Kaca Piring	<i>Mitembeyan</i>	Bunga
3.	<i>Jasminus sambac</i> /Oleaceae	Melati	<i>Mitembeyan, ngamandikeun benda pusaka, 7 Bulanan</i>	Bunga
4.	<i>Musa balbisiana</i> /Musaceae	Pisang Batu / Cau Manggala	<i>Mitembeyan</i>	Batang
5.	<i>Bambusoideae</i> / Poaceae	Bambu	<i>Mitembeyan, Hajat</i>	Daun
6.	<i>Oryza sativa</i> / Gramineae	Padi	<i>Mitembeyan, hajat panen</i>	Buah
7.	-	Umbi-umbian/ Beuti-Beutian	<i>7 bulanan</i>	Umbi
8.	<i>Saccharum officinarum</i> L. / Graminae	Tebu	<i>Mitembeyan</i>	Batang
9.	<i>Cordyline fruticose</i> L. / Asparagaceae	Hanjuang	<i>Mitembeyan</i>	Daun
10.	<i>Piper betle</i> L. / Piperaceae	Sirih	<i>Mitembeyan</i>	Daun
11.	<i>Musa Paradisiaca</i> / Musaceae	Pisang/Cau	<i>Mitembeyan</i>	Buah
12.	<i>Rosa sp.</i> / Rosaceae	Mawar/Kembang Ros	<i>Ngamandikeun benda pusaka</i>	Bunga
13.	<i>Cestrum nocturnum</i> L. / Solanaceae	Kembang Dayang	<i>Ngamandikeun benda pusaka</i>	Bunga
14.	<i>Tamarindus indica</i> / Fabaceae	Asam Jawa/Asem	<i>Mitembeyan</i>	Buah

Berdasarkan data yang tertera pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa tradisi yang paling banyak disebutkan oleh informan adalah *Mitambeyan* dengan jumlah informan yang menyebutkan sebanyak 9 orang.

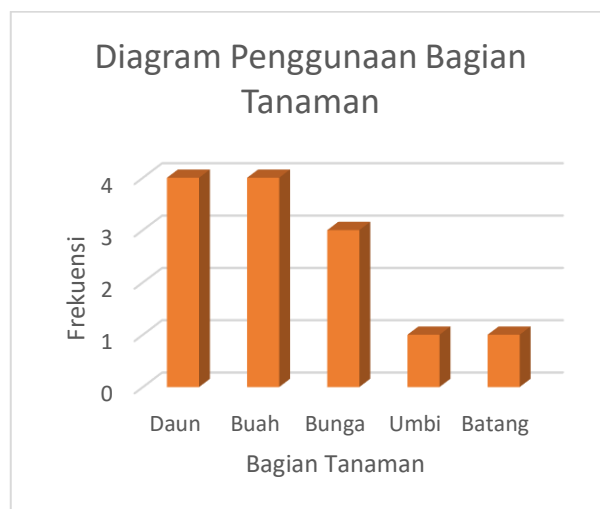
Kemudian dilakukan perhitungan nilai RFC (*Relative Frequency of Citation*) dan nilai ICF (*Informan Consensus Factor*) dari data wawancara yang telah didapatkan, dengan hasil sebagaimana pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Nilai RFC (*Relative Frequency of Citation*) pada tanaman yang digunakan dalam pelaksanaan upacara adat di Kampung Adat Pulo.

No.	Tanaman	Penye- butan	Resp. (org)	Nilai RFC
1.	Kelapa	9	10	0,9
2.	Kaca piring	1	10	0,1
3.	Melati	5	10	0,5
4.	Pisang batu	4	10	0,4
5.	Bambu	4	10	0,4
6.	Padi	1	10	0,1
7.	Umbi-umbian	6	10	0,6
8.	Tebu	1	10	0,1
9.	Hanjuang	2	10	0,2
10.	Sirih	4	10	0,4
11.	Pisang	2	10	0,2
12.	Mawar	2	10	0,2
13.	Bunga Dayang	2	10	0,2
14.	Asam Jawa	2	10	0,2

Tabel 3. Tabel hasil perhitungan nilai ICF (*Informan Consensus Factor*) untuk menghitung kehomogenan pengetahuan lokal dari masyarakat Kampung Adat Pulo.

No	Tradisi	Nilai ICF
1.	<i>Mitembeyan</i>	0,60
2.	<i>7 Bulanan</i>	0,24
3.	<i>Ngamandikeun Benda Pusaka</i>	0,11
4.	<i>Hajat</i>	0,11



Gambar 2. Diagram frekuensi bagian tanaman yang digunakan oleh masyarakat Kampung Adat Pulo pada tradisi dan upacara adat di Kampung Adat Pulo.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan teknik *purposive sampling*, diperoleh 10 informan dengan keterangan 9 orang merupakan keturunan dari masyarakat Kampung Adat Pulo yang masih menepati Kampung Adat Pulo dan sebagian sudah tidak menepati Kampung Adat Pulo, serta 1 orang informan yang bukan keturunan masyarakat Kampung Adat Pulo. Perolehan 10 informan dikarenakan sedikitnya pertemuan dengan masyarakat Kampung Adat Pulo pada saat melakukan wawancara. Didapatkan data hasil wawancara yang dimuat Tabel 1., tabel hasil yang memuat 14 spesies tanaman dan jenis umbi-umbian (*beuti-beutian*) yang disebutkan oleh informan yang ada di lingkup Kampung Adat Pulo untuk digunakan pada rangkaian pelaksanaan tradisi di Kampung Adat Pulo.

### 1. Nilai RFC (*Relative Frequency of Citation*)

Berdasarkan perhitungan nilai RFC yang disajikan pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa kelapa (*Cocos nucifera* L.) memiliki nilai RFC paling tinggi yaitu senilai 0,9. Menurut Silalahi, et.al., (2018), nilai RFC menunjukkan

kepentingan lokal suatu spesies. Hal ini berarti kelapa memiliki kepentingan yang paling tinggi yang digunakan pada pelaksanaan tradisi oleh masyarakat Kampung Adat Pulo.

Kelapa atau “*the tree of life*” diakui sebagai buah yang fungsional. Bahkan, dalam beberapa budaya, kelapa juga dianggap sebagai simbol keberkahan, kehidupan, dan keberlanjutan, yang tercermin dalam berbagai upacara adat atau kepercayaan lokal (Nasution, dkk., 2024). Pada pemanfaatannya, informan menyebutkan bahwa kelapa sering digunakan pada beberapa tradisi seperti *Mitembeyan* dan *7 bulanan*, maupun *Hajat* lainnya. Bagian kelapa yang sering digunakan pada upacara adat yaitu bagian daun dan buahnya. Untuk daun, pemanfaatannya dilakukan dengan memakai langsung daun tersebut maupun dijadikan sebagai pembungkus untuk beberapa hidangan yang biasanya disajikan untuk dibagikan kepada masyarakat setempat selepas melakukan tradisi seperti *Hajat* dan *7 bulanan*, hidangan ini biasa disebut *Kupat Kepeul* dan *Kupat Slamet*. Kedua hidangan tersebut merupakan simbolis sebagai rasa syukur. Sedangkan, untuk buahnya digunakan secara langsung dalam proses melaksanakan tradisi upacara adat. Daun kelapa memiliki struktur agak tegak dengan tekstur yang keras sehingga tak jarang digunakan untuk berbagai keperluan, seperti digunakan sebagai bahan untuk membuat janur pada acara selamatan, digunakan sebagai pembungkus ketupat, dan dijadikan sebagai anyaman untuk membuat atap rumah (Nasution, dkk., 2024).

Seperti yang terdapat dalam budaya Batak Toba, daun kelapa sering digunakan dalam beragam upacara adat. Daun kelapa dianggap sebagai simbolis untuk menjaga kesucian dan kekharmonisan dari upacara adat tersebut (Nasution, dkk., 2024). Sejalan dengan pernyataan tersebut, masyarakat Adat Pulo juga tentunya sering menggunakan kelapa pada kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, kelapa juga digunakan dalam tradisi *Mitembeyan* yang cara penggunaannya dengan menggunakan langsung kelapa muda atau yang

disebut *Dewogan* maupun diolah menjadi olahan *Rujak Kalapa*. *Rujak Kalapa* ini disandingkan dengan rujak lainnya seperti *Rujak Cau* (Pisang), *Rujak Asem* (Asam Jawa) yang dilengkapi dengan kopi pahit dan kopi manis.

## 2. Nilai ICF (*Informan Consensus Factor*)

Berdasarkan perhitungan nilai ICF yang disajikan pada Tabel 3., dapat diketahui bahwa *Mitembeyan* memiliki nilai ICF paling tinggi. Rentang nilai ICF berkisar antara 0-1, dimana semakin tinggi nilainya maka tingkat kehomogenan pengetahuan masyarakat dalam menggunakan jenis tanaman tertentu untuk penggunaan tertentu sangat besar (Tounekti, et al., 2019 ; Yusro, dkk., 2020). Hasil perhitungan ICF pada Tabel 3., menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Adat Pulo menggunakan 14 jenis tanaman untuk 4 kategori penggunaan pada tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Adat Pulo. Kategori penggunaan dengan nilai ICF tertinggi berkisar antara (0,24-0,60) yang merujuk pada *Mitembeyan* (0,60) dan *7 Bulanan* (0,24). Nilai ICF terendah bernilai 0,11 yang merujuk pada *Ngamandikeun Benda Pusaka* (0,11) dan *Hajat* (0,11).

Nilai ICF tertinggi didapatkan oleh tradisi *Mitembeyan* dengan nilai 0,60 yang berarti sebanyak 9 informan menyepakati bahwa ada 12 jenis tanaman yang digunakan dalam pelaksanaan *Mitembeyan*. Menurut Ramli & Cahyana (2019), *Mitembeyan* merupakan upacara yang dilakukan sebelum atau sesudah mengerjakan sesuatu, tetapi kebanyakan yang dikatakan sebagai adat *Mitembeyan* diartikan sebagai pekerjaan atau ritual yang dikerjakan dan dimulai sebelum mengerjakan sesuatu seperti menanam padi. Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan *Mitembeyan* ini dilakukan ketika masyarakat Kampung Adat Pulo akan memulai sesuatu atau disebut juga “*ngamimitian*” seperti hendak memulai untuk menanam padi di sawah. Pada rangkaian *Mitembeyan* ini terdapat penggunaan

tanaman yang diolah terlebih dahulu seperti kelapa, pisang, dan asam jawa yang diolah menjadi rujak, serta terdapat tanaman yang digunakan secara langsung seperti kembang 7 rupa (dari data wawancara, informan hanya menyebutkan bunga melati, mawar, kaca piring, dan kembang dayang), hanjuang, padi, sirih, tebu, dan *cau manggala*.

Berdasarkan hasil wawancara, rangkaian *Mitembeyan* ini merupakan simbolis agar benih yang ditanam dapat tumbuh subur dan dijauhkan dari hama. *Mitembeyan* juga ditujukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Dewi Sri (Dewi Kemakmuran). Hal ini sejalan dengan pernyataan Winiarti, et al., (2024) yang meneliti “Dampak Akulturasi Budaya Islam terhadap Upacara Adat Mitembeyan di Subang”, yang menjelaskan bahwa *Mitembeyan* juga memiliki tujuan untuk memohon kelancaran dalam proses menanam padi. Para petani berharap mendapat keberkahan dan perlindungan Dewi Sri dalam menghadapi tantangan dan kesulitan yang akan dihadapi dalam proses bercocok tanam.

Nilai ICF tertinggi kedua didapatkan oleh kategori tradisi *7 Bulanan* dengan nilai ICF 0,24. Pada pelaksanaannya, *7 Bulanan* dipercayai sebagai bentuk rasa syukur atas diberinya kesehatan kepada ibu dan janin yang dikandungnya. Berdasarkan hasil wawancara, informan menyebutkan pelaksanaan *7 Bulanan* di Kampung Adat Pulo meliputi *sukuran* dengan mengundang masyarakat setempat dan melakukan doa serta sholawat bersama. Pada *7 Bulanan* ini juga terdapat tradisi memotong buah kelapa sebagai simbolis untuk menentukan jenis kelamin. Hal ini sejalan dengan penelitian Eviana & Dora (2024), mengenai “Tradisi Tingkeban Sebagai Etnopedagogik Masyarakat Jawa” yang menjelaskan bahwa membelah kelapa memiliki makna untuk memprediksi jenis kelamin anak yang ada dalam kandungan. Pada rangkaian *7 Bulanan* ini terdapat beberapa macam tanaman yang dipakai secara langsung maupun diolah terlebih dahulu. Tanaman tersebut meliputi

kelapa, melati (bagian dari kembang 7 rupa), dan *beuti-beutian* (umbi-umbian).

Nilai ICF terendah didapatkan oleh kategori *Ngamandikeun Benda Pusaka* dan *Hajat* dengan nilai ICF 0,11. Nilai ICF terendah menunjukkan bahwa informan yang menyebutkan penggunaan tanaman pada kedua tradisi tersebut. Pada tradisi *Ngamandikeun Benda Pusaka* informan menyebutkan 3 tanaman yang digunakan, yaitu melati, mawar, dan kembang dayang. Berdasarkan hasil wawancara, informan menyebutkan pelaksanaan tradisi *Ngamandikeun Benda Pusaka* ini berlangsung setiap tanggal 14 Maulud. *Ngamandikeun Benda Pusaka* juga merupakan bagian rangkaian dari peringatan Maulud Nabi yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Adat Pulo setiap tahunnya. Benda pusaka yang dimandikan tersebut merupakan benda pusaka peninggalan Embah Dalem Arif yang merupakan leluhur Kampung Adat Pulo.

Berdasarkan penelitian Fauziah (2017), mengenai “Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat”. Pada pelaksanaan-nya, tradisi *Ngamandikeun Benda Pusaka* ini dilaksanakan pada pukul 24.00 WIB s/d 13.30 WIB. Tradisi ini dihadiri oleh keenam keluarga yang tinggal di Kampung Adat Pulo maupun yang sudah berada di luar atau sudah tidak menempati Kampung Adat Pulo. Masyarakat luar juga dapat mengikuti dan menyaksikan ritual *Ngamandikeun Benda Pusaka* ini. Ritual ini dipimpin oleh pemangku adat yang sudah menyiapkan perlengkapan ritual salah satunya air yang berisi kembang 7 rupa untuk memandikan benda pusaka tersebut. Ritual ini diawali dengan Tawasulan kepada Nabi Muhammad SAW, lalu rangkaian proses memandikan benda pusaka dimulai dengan membasuh benda pusaka tersebut menggunakan air yang sudah ditaburi kembang 7 rupa. Ritual ini ditutup oleh pembacaan doa oleh pemangku adat dan makan nasi tumpeng bersama. Ritual ini bukan hanya bertujuan

untuk membersihkan dan merawat dari segi fisik benda pusaka saja, tetapi juga masyarakat Kampung Adat Pulo meyakini bahwa terdapat isyarat yang ingin dipahami dari nilai-nilai luhur yang tersirat dalam benda pusaka tersebut (Aristiana & Hirzi, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara, informan menyebutkan bahwa kembang 7 rupa ini dipakai sebagai wewangian. Biasanya bunga yang akan digunakan pada ritual *Ngamandikeun Benda Pusaka* maupun ritual lain seperti *7 Bulanan*, *Mitembeyan*, dan ritual lainnya diambil langsung dari bunga yang tumbuh di lingkungan sekitar Kampung Adat Pulo. Selain itu, kembang 7 rupa juga dijadikan simbolis oleh masyarakat Kampung Adat Pulo agar apa yang sedang didoakan dapat mendatangkan “wangi” dalam artian mendatangkan berkah bagi yang memanjatkan doa tersebut.

Selanjutnya, terdapat tradisi *Hajat* yang bertujuan untuk menyampaikan rasa syukur atas keberkahan maupun rezeki yang telah didapatkan. Contohnya seperti *Hajat Panen* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Adat Pulo ketika memanen padi atau hasil tani yang ditanam oleh masyarakat setempat. Pada pelaksanaan *Hajat* ini masyarakat berkumpul dan bertawasul sebagai bentuk rasa syukur. Setelah bertawasul, masyarakat berbagi hidangan-hidangan seperti *Kupat Kepeul*, *Kupat Salamet* dan nasi kuning. Sama halnya dengan *Hajat panen*, terdapat juga tradisi *Niskeun pare*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Umami, dkk, (2023), mengenai “Pelestarian Warisan Budaya Takbenda Di Kampung Pulo Kabupaten Garut”, tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Adat Pulo dengan memberikakan hasil panen seperti nasi kuning ke pada masyarakat sekitar. Tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur syarakat atas anugerah berupa hasil panen yang mereka dapatkan sekaligus sebagai media berbagi, dan harapan agar hasil panen yang diperoleh dapat menjadi keberkahan bagi hidup masyarakat.

Berdasarkan diagram pada Gambar 2 dapat diketahui bahwa daun dan buah memiliki frekuensi paling tinggi yaitu bagian daun. Daun tersebut digunakan sebagai pembungkus hidangan seperti pada hidangan ketupat (*kupat*) maupun digunakan secara langsung. Sedangkan buah sering dimanfaatkan secara langsung (tidak diolah terlebih dahulu). Sehubungan dengan hasil perhitungan nilai RFC, tanaman yang memiliki nilai RFC yaitu kelapa, juga hasil wawancara menunjukkan bahwa bagian kelapa yang sering digunakan yaitu bagian daun dan buahnya. Tidak hanya daun kelaa, tetapi masyarakat juga memanfaatkan daun-daun tanaman lain seperti daun bambu, daun sirih, dan daun hanjuang. Begitu juga dengan buah, tidak hanya buah kelapa, tetapi terdapat buah pisang, asam jawa, dan padi yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Adat Pulo dalam pelaksanaan tradisi upacara adat.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa masyarakat Kampung Adat Pulo masih mempertahankan dan melestarikan upacara adat serta tradisi yang telah dilakukan sejak dahulu. Pada pelaksanaannya, masyarakat Kampung Adat Pulo menggunakan berbagai tanaman (dengan total 14 spesies tanaman dan *beuti-beutian* yang disebutkan oleh informan) sebagai perantara dari pelaksanaan upacara adat. Dari hasil perhitungan menggunakan rumus RCF dapat diketahui bahwa kelapa memiliki nilai RFC tertinggi hal ini dikarenakan kelapa digunakan dalam berbagai upacara adat dan penggunaannya pun dapat dengan cara diolah maupun digunakan secara langsung. Nilai ICF tertinggi didapatkan oleh tradisi *Mitembeyan*. Masyarakat Kampung Adat Pulo memaikai tanaman sebagai simbolis rasa syukur atas keberkahan dan rezeki yang telah diberikan sehingga tanaman tersebut sering digunakan untuk melengkapi doa yang telah dipanjatkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## B. Saran

Sehubungan dengan Masyarakat Kampung Adat Pulo yang masih dan senantiasa melestarikan dan menjaga adat istiadat yang sudah dilakukan sejak dahulu, maka perlu dilakukan kajian maupun penelitian lebih lanjut mengenai keberagaman adat yang ada di Kampung Pulo terutama mengenai penggunaan tanaman pada pelaksanaan upacara adat oleh masyarakat Kampung Adat Pulo. Selain pelestarian adat istiadat, kelestarian tanaman di Kampung Adat Pulo juga harus tetap dijaga karena masyarakat cenderung sering memakai tanaman yang berasal dari Kampung Adat Pulo itu sendiri untuk keperluan pelaksanaan adat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada masyarakat Kampung Adat Pulo dan pihak Desa Cangkuang yang sudah bersedia menjadi informan dan membagikan informasi secara lugas sehingga artikel ini dapat memuat banyak informasi. Tak lupa, ucapan terima kasih dihaturkan kepada Bapak Dr. Tri Cahyanto, M.Si. selaku dosen pengampu mata kuliah Etnobotani yang selalu memberikan arahan dan membimbing penulis selama melakukan penelitian hingga artikel ini terpublikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aristiana, R. C., & Hirzi, A. T. (2017). Makna Komunikasi Nonverbal dalam Ritual Upacara Adat Memandikan Benda Pusaka. *Prosiding Jurnalistik*, 3(1), 109-117.
- Eviana, J., & Dora, N. (2024). Tradisi Tingkeban Sebagai Etnopedagogik Etnis Jawa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3157-3168.
- Fauziah, S. (2017). *Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah).
- Gazzaneo LRS, Lucena RFP, & Albuquerque UP. (2005). Knowledge and Use of medicinal plants by local specialists in a region of Atlantic Forest in the state of Pernambuco (Northeastern Brazil). *J. Ethnobiol. Ethnomed.*, 1, doi:10.1186/1746-4269. 1-9.
- Jamaluddin, M. F., Hadian, M. S. D., & Nugraha, A. Identifikasi Pelaksanaan Tradisi Masyarakat Adat Ditinjau dari Pengembangan Pariwisata di Kampung Naga. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*. 7(2), 10 - 21.
- Keraf, S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Musa, M. S., Abdelrasool, F. E., Elsheikh, E. A., Ahmed, L. A. M. N., Mahmoud, A. L. E., & Yagi, S. M. (2011). Ethnobotanical Study of Medicinal Plants in the Blue Nile State, South-Eastern Sudan. *Journal of Medicinal Plants Research*, 5(17), 4287- 4297.
- Nasution, J., Kardhinata, E. H., & Ningrum, M. S. (2024). *Pemanfaatan Tanaman Kelapa (Cocos nucifera)*. Penerbit NEM.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran nilai-nilai budaya pada suku bonai sebagai civic culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61-79.
- Rahimah, R., Hasanuddin, H., & Djufri, D. (2019). Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh di Provinsi Aceh). *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan*, 6(1), 53-58.
- Rahman, I. U., Afzal, A., Iqbal, Z., Ijaz, F., Ali, N., Shah, M., ... & Bussmann, R. W. (2019). Historical Perspectives of Ethnobotany. *Clinics in dermatology*, 37(4), 382-388.
- Ramdianti, N., Hidayah, H. A., & Widiawati, Y. (2013). Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Kampung Pulo di Kabupaten Garut. *Majalah Ilmiah Biologi BIOSFERA: A Scientific Journal*, 30(1), 38-50.
- Ramli, Z., & Cahyana, A. (2019). Mitembeyan Dalam Tinjauan Budaya Visual. *Prosiding ISBI Bandung*, 1(1). 117-122.
- Silalahi, M., Nisyawati, N., & Anggraeni, R. (2018). Studi Etnobotani Tumbuhan Pangan yang Tidak Dibudidayakan Oleh Masyarakat Lokal Sub-Etnis Batak Toba, Di Desa Peadungdung Sumatera Utara, Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 8(2), 241-250.
- Tounekti, T., Mahdhi, M., & Khemira, H. (2019). Ethnobotanical Study of Indigenous Medicinal Plants of Jazan Region, Saudi Arabia. *Evidence-based Complementary and Alternative Medicine*. (3190670): 1-45.
- Umami, A. A., Khadijah, U. L. S., & Lusiana, E. (2023). Pelestarian Warisan Budaya Takbenda di Kampung Pulo Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 42-51.